

**ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN INDIVIDU MELAKUKAN
MIGRASI DI INDONESIA:**

Studi Kasus *Indonesia Family Life Survey (IFLS) Tahun 2014*

Sigit Satria Raharja

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta 55183

sigitsatriaraharja@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence individuals in Indonesia to migrate using secondary data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) or Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga (SAKERTI) in 2014. Estimated migration models were analyzed using probit regression models. The dependent variable of the research object is a variable dummy, namely migration individuals and non-migration individuals. The results of the analysis of probit regression models explain the factors that influence migration decisions in Indonesia (Analysis of 2014 IFLS data) including marital status, education level, income, employment status, agricultural land ownership, poverty status, and health quality significantly influence decision to migrate. While gender and residence status did not significantly influence the decision to migrate.

Keywords: *Migration, Individual Factors, Driving Factors*

PENDAHULUAN

Indonesia berdasarkan Susenas 2014 dan 2015 memiliki jumlah penduduk sebesar 254,9 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah China (RRC), India, dan Amerika Serikat. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah sehingga di proyeksikan penduduk Indonesia berjumlah 255 juta jiwa hingga mencapai 305 juta jiwa pada tahun 2035. Dilihat dari segi kependudukan, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah besar antara lain, (1) Persebaran penduduk tidak merata, (2) Piramida penduduk masih sangat melebar, kelompok balita dan remaja masih sangat besar, (3) Angkatan kerja yang sangat besar, (4) Distribusi kegiatan ekonomi masih belum merata (5) Pembangunan infrastruktur masih tertinggal, (6) Indeks kesehatan masih rendah.

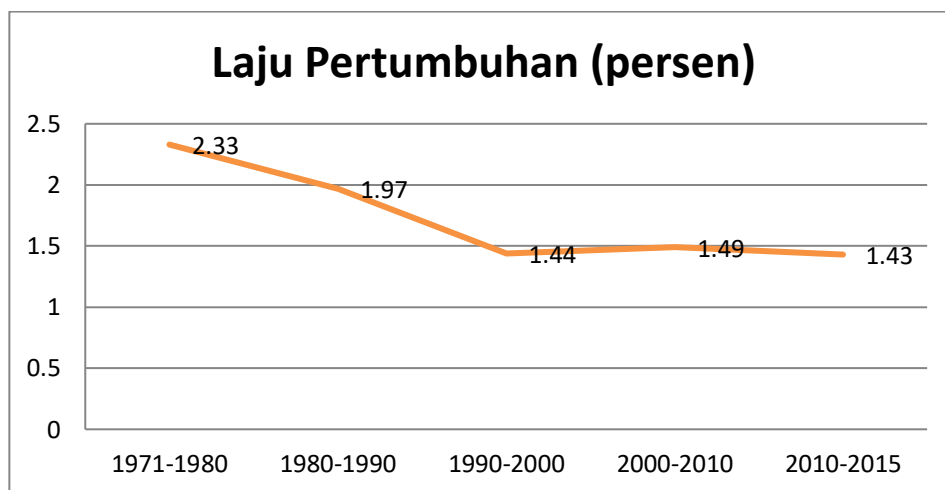
Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak dimbangi dengan persebaran yang merata sehingga kepadatan penduduk hanya terkonsentrasi di beberapa wilayah tertentu. Menurut SUPAS (2015) mengenai migrasi risen dengan sampel rumah tangga sebanyak 652.000. Jumlah migrasi risen selama 2010 sampai 2015 tertinggi di lima kota yaitu Provinsi DKI Jakarta, Kota Medan, Kota Surabaya, Kota Denpasar, dan Kota Makassar. Dimana jumlah migrasi masuk ke kota yang memiliki arus tertinggi DKI Jakarta mencapai 491 ribu jiwa. Dari semua itu, arus migrasi masuk ke DKI Jakarta terbanyak berasal dari Jawa Tengah sebanyak 30,9 persen, kemudian dari Jawa Barat sebanyak 29,3 persen, Banten 13,6 persen, Jawa Timur 7,9 persen, dan dari Lampung sebanyak 4,2 persen

Menurut Saleh (2015) motif bermigrasi ini dapat dilandasi oleh berbagai alasan, diantaranya keterpaksaan (*forced*), keterpengaruhannya (*induced*), dan atau kemandirian (*spontaneous*) yang mendorong keluar dari ruang asal dan tertatik masuk ke ruang tujuannya. Pergerakan horizontal dari dimensi waktu terbagi atas pergerakan secara ulang alik (*commuting*), musiman (*temporary*), dan menetap (*permanent*). Keputusan untuk melakukan cara pergerakan dengan berbagai motif yang melatar belakangi tersebut, antara lain sangat tergantung pada ketersediaan sistem informasi, komunikasi, dan transportasi serta kelengkapan pelayanan publik dimasing-masing ruang dan antar ruang, dan daya jangkau yang bersangkutan terhadap sistem dan pelayanan yang tersedia.

Di dalam literatur demografi sosial yang sering dikenal dengan studi kependudukan (*population studies*), disebutkan bahwa perubahan jumlah,

komposisi, distribusi, dan pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah (negara, propinsi, kabupaten), menurut Bogue dipengaruhi oleh sedikitnya lima komponen demografi, yaitu; (1) fertilitas atau kelahiran, (2) mortalitas atau kematian, (3) perpindahan penduduk atau migrasi, (4) mobilitas sosial, dan (5) perkawinan.

Indonesia mengalami pergesaran laju pertumbuhan penduduk disetiap periodenya. Dari gambar 1.1 pada tahun 1971 sampai 2015 menunjukkan adanya tren yang menurun.



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan SUPAS 2015.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia

Pada periode tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 2,33 persen. Pada periode tahun berikutnya turun sebesar 0,33 persen menjadi 1,98 persen. Hal tersebut terjadi karena diterapkannya program keluarga berencana (KB) oleh pemerintah pada tahun 1980an. Penurunan ini antara lain disebabkan berkurangnya tingkat kelahiran sebagai dampak peran serta masyarakat dalam program KB. Namun pada periode sepuluh tahun berikutnya, tepatnya awal masa reformasi tahun 2000-2010 laju pertumbuhan ini mengalami

sedikit peningkatan sekitar 0,05 persen. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2015) laju pertumbuhan penduduk Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 1,43 persen. Laju pertumbuhan penduduk apabila tidak dikendalikan berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk.

Pengelolaan jumlah penduduk sejalan dengan program pembangunan berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan wilayah di desa dan di kota. Pemahaman terhadap konsep pembangunan desa-kota harus berbasis masyarakat (*People Centered Development*), pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), dan pendekatan penghidupan (*Sustainable Livelihood Approach*). Dalam memahami konsep *People Centered Development* (UNDP, 2010/2011), aplikasi teori ini terletak pada inklusivitas serta pendekatan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, dan bersama rakyat.

Jumlah penduduk yang timpang antar daerah merupakan gambaran bahwa masih terdapat pembangunan yang belum merata. Modal utama dari pembangunan wilayah adalah penduduk. Sebab pengambilan sebuah kebijakan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pertumbuhan, persebaran, serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

Migrasi seumur hidup mencerminkan keadaan perpindahan yang terjadi sejak lama. Seseorang dikategorikan sebagai migran seumur hidup jika provinsi tempat lahir berbeda dengan provinsi tempat tinggal sekarang atau tempat tinggalnya saat pencacahan. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 adalah 254,9 juta jiwa sedangkan migran masuk seumur hidup sebesar 27,08 juta jiwa sehingga presentase jumlah migran masuk seumur hidup dibandingkan dengan jumlah

penduduk sebesar 10,6 persen. Tujuan migrasi seumur hidup dengan jumlah migran terbesar terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 4,96 juta jiwa. Tabel 1.2 menyajikan lima provinsi dengan jumlah migran masuk terbesar.

Tabel 1.1.
Jumlah Migran Masuk Seumur Hidup di Lima Provinsi, 2015

Provinsi	Migrasi Masuk (orang)
Jawa Barat	4961541
DKI Jakarta	3647328
Banten	2491589
Riau	1881079
Lampung	1362387

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Jumlah migrasi masuk seumur hidup terbesar adalah Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Riau, dan Lampung. Kelima daerah tersebut memiliki tingkat perekonomian yang tinggi sehingga menjadi faktor utama yang menentukan migran untuk menentukan wilayah yang akan di tempati. Jawa Barat menjadi urutan yang pertama dengan jumlah migran masuk yaitu sebesar 4,96 juta jiwa. Diikuti oleh DKI Jakarta dengan jumlah migran 3,64 juta jiwa, kemudian Banten dengan jumlah migran 2,49 juta jiwa. Tiga provinsi tersebut terdapat di Pulau Jawa yang menjadi titik pertumbuhan ekonomi daerah disamping didukung oleh faktor lain seperti tingginya tingkat pendidikan, faktor sosial, maupun faktor politik.

Demikian halnya dengan wilayah di luar Pulau Jawa, terdapat dua provinsi yang menjadi tujuan migran yaitu Riau dengan jumlah migran sebesar 1,88 juta jiwa dan Lampung dengan jumlah migran sebesar 1,36 juta jiwa. Tingginya jumlah migran di provinsi tersebut disamping didorong oleh adanya faktor ekonomi yang maju tetapi juga akibat dari program pemerintah yaitu transmigrasi

dari pulau jawa khususnya ke Provinsi Lampung dimana saat itu karena jumlah penduduk yang masih sedikit dibandingkan dengan di Jawa.

Migrasi penduduk sangat didorong oleh keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sebab tempat dimana tinggal sebelumnya belum mampu memberikan kebutuhan sesuai dengan apa yang diharapkan. Perpindahan tersebut baik dari aspek ekonomi, pendidikan, ataupun fasilitas lain yang lebih memadai.

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2015), perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain sering didorong oleh faktor individu seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan. Selain itu terdapat faktor pendorong dari daerah asal seperti pendapatan rendah, tidak tersedia lapangan pekerjaan, dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan mengenai faktor-faktor yang mendorong orang bermigrasi dan pentingnya menjaga mobilitas penduduk maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN INDIVIDU MELAKUKAN MIGRASI DI INDONESIA”**.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor individu yakni jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Serta untuk mengetahui pengaruh faktor pendorong yakni pendapatan, status pekerjaan, status tempat tinggal, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan kualitas kesehatan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi.

Teori Migrasi Menurut Everett S. Lee

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2015) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi, yaitu :

- a) Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b) Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c) Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.



Sumber: Mantra, 2015

Gambar 2.1.
Faktor-Faktor Determinan Penduduk Menurut Everett S. Lee

Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2015) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

- a. Faktor individu.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara

masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.

- c. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang yang mempengaruhi proses migrasi. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keputusan melakukan migrasi. Menurut sensus penduduk (2010) karakteristik jenis kelamin migran secara umum menunjukkan bahwa pelaku migran lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Dengan demikian, hukum migrasi berlaku dimana penduduk laki-laki lebih *mobile* daripada penduduk perempuan dalam melakukan perpindahan internal. Perbandingan persentase antara migran laki-laki dan perempuan adalah 52,7 persen berbanding 47,3 persen.

E.G.Revenstein (1885), yaitu perempuan melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan dengan laki-laki. Aspek ekonomi dan budaya dari masyarakat dapat menjadi faktor penting dari perbedaan gender dalam migrasi ini, terutama pada negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang. Dalam suatu keluarga, kepala rumah tangga adalah laki-laki yang memiliki kewajiban dalam mencari nafkah. Ketika di

daerah asal terjadi hambatan dalam hal pekerjaan atau faktor ekonomi, maka dari keluarga atau individu ada keputusan untuk melakukan migrasi ke suatu daerah tujuan karena ada dorongan kesempatan lapangan kerja yang cocok dan pendapatan yang lebih baik (faktor penarik). Hal ini menyebabkan laki-laki harus migrasi untuk bekerja dan perempuan tinggal di daerah mengurus rumah tangga.

b. Status Pernikahan

Faktor yang memiliki pengaruh dalam keputusan melakukan migrasi salah satunya adalah status pernikahan. Terdapat pola yang berbeda antara individu yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Perkawinan dianggap sebagai tahap kritis dalam siklus kehidupan masyarakat. Jakob Mincer (1978) dalam Asep Saepudin (2006), menemukan bahwa orang yang tidak kawin cenderung lebih *mobile* daripada yang sudah kawin. Sedangkan Kacques Ledent (1990) dalam Asep Saepudin (2006), dengan data Sensus Penduduk Kanada tahun 1981, menemukan bahwa orang cerai hidup lebih mobil daripada orang yang berstatus kawin atau cerai mati. Tetapi Ledent juga menemukan penduduk yang berstatus kawin, pada umur-umur muda cenderung lebih *mobile*.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang bergantung dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Dalam segi ekonomi tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap

pekerjaan dan pendapatannya. Rendahnya aspek pendidikan di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan.

Menurut Todaro (1998) menyatakan adanya korelasi atau hubungan positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan migrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar.

d. Pendapatan

Keputusan seseorang untuk bermigrasi selalu mengandung keinginan untuk memperbaiki beberapa atau salah satu aspek dari kehidupannya. Mendapatkan penghasilan yang lebih baik merupakan faktor pendorong yang sangat dominan terhadap keputusan migran dalam melakukan migrasi. Adanya kebutuhan di daerah asal yang tidak dapat terpenuhi membuat migran berpindah ke daerah lain yang dapat memberikan pendapatan yang lebih menguntungkan.

Todaro (1998) merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di

desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja di kota.

e. Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang melakukan migrasi karena adanya ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dijalani dengan upah yang diperoleh dan terjadi karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang terdapat di daerah asal sehingga migran akan berpindah menuju daerah dengan tingkat perekonomian yang lebih tinggi.

Menurut Ravenstein (1885) dalam teorinya menyatakan motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi. Dan migran akan berkorban untuk menempuh jarak jauh yang tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting untuk mendapatkan pekerjaan.

f. Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal merupakan faktor yang menentukan seorang migran dalam melakukan migrasi. Terdapat perbedaan mobiltas penduduk antara orang yang tinggal di desa dengan di perkotaan. Dari halaman yang dikutip dari SUPAS (Sensus Antar Penduduk) menyatakan bahwa penduduk pada tahun 2025, atau kurang dari 7 tahun lagi, diperkirakan 68 persen penduduk Indonesia adalah warga kota. Perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut dikarenakan kesejahteraan masyarakat di desa yang

sebagian besar masih tertinggal dengan pendapatan yang diperoleh di perkotaan.

g. Status Kemiskinan

Faktor ekonomi sangat dominan sebagai alasan orang melakukan migrasi dari daerah asal karena tidak ada manfaat yang dapat diperoleh untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Menurut Lee (1966), salah satu pendorong seseorang melakukan migrasi muncul dari tempat asal migran, yaitu kondisi ekonomi yang buruk. Sehingga mendorong seseorang untuk pindah keluar dari tempat tinggal seseorang saat ini.

h. Kepemilikan Lahan Pertanian

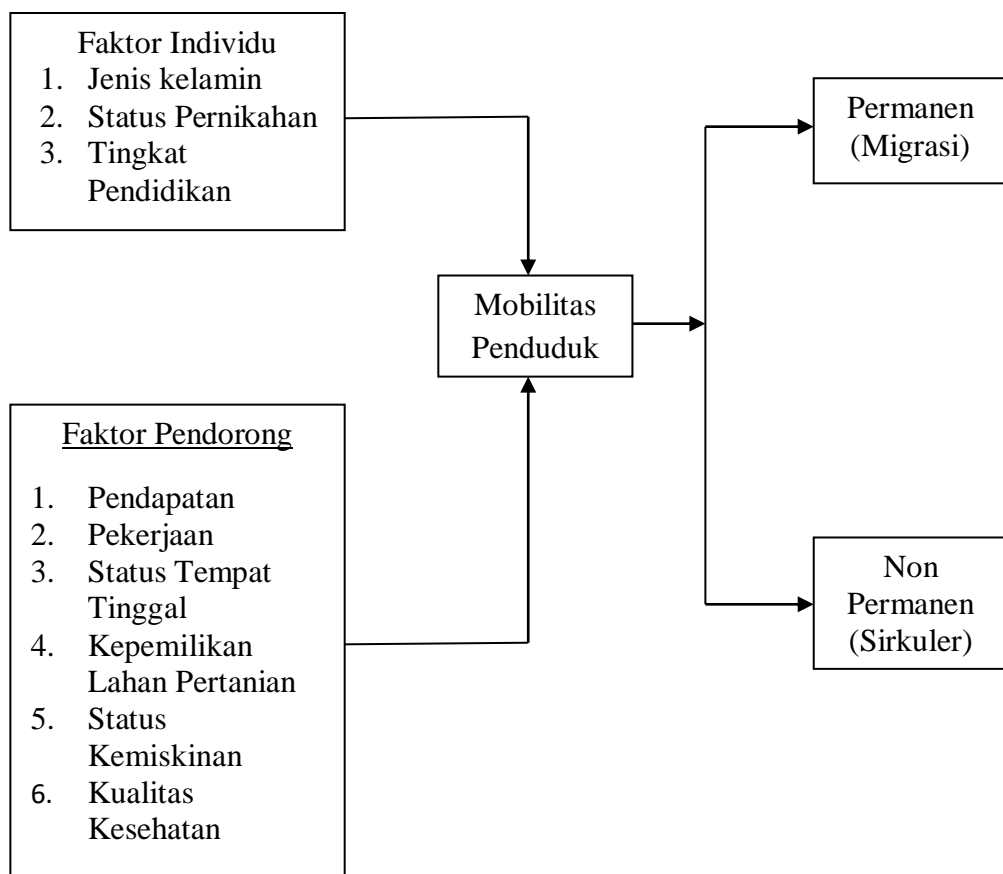
Laju urbanisasi atau mobilitas masyarakat desa ke kota dipengaruhi oleh kepemilikan lahan pertanian di daerah asal. Ketidakmilikan lahan pertanian mempengaruhi produktivitas orang sehingga menjadi alasan orang berpindah ke kota-kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Selama periode 2003 sampai 2013 ada lima juta petani yang tercabut dari lahan pertaniannya. Menurut BPS laju urbanisasi penduduk desa di Indonesia mencapai 4 persen per tahun, salah satu yang tertinggi di dunia. Diperkirakan pada 2025, 65 persen penduduk desa akan berpindah ke kota. Angka tersebut diperkirakan akan mencapai 85 persen pada 2050.

i. Kualitas Kesehatan

Menurut Everett S. Lee dalam Mantra (2000), arus migrasi dipengaruhi karena faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti

tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Selain daripada faktor ekonomi, kebutuhan akan kualitas kesehatan juga menjadi dasar migran menentukan daerah yang akan dituju.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif. Penelitian dengan jenis penelitian hipotesa atau penelitian penjelasan atau disebut juga *explanatory research* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun 1995:5) yaitu data yang di peroleh dari data survei aspek kehidupan rumah tangga Indonesia (SAKERTI) atau *indonesian Family Life Survey* (IFLS). SAKERTI adalah survei komprehensif longitudinal individual yang diambil dalam tingkat rumah tangga dan merupakan survei longitudinal pertama di indonesia. sampel yang diambil dari data tersebut adalah rumah tangga yang datanya masih tersedia di tahun 2014.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 15 tahun ke atas pada saat pencacahan yang tercatat pada IFLS tahun 2015 dan variabel yang berhubungan dengan umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, status tempat tinggal, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan kualitas kesehatan.

Model Penelitian

Secara umum, terdapat dua model regresi yang dapat digunakan dalam stata jika variabel dependennya dalam bentuk *dummy*, yakni model *logit* dan

model *probit*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi probit. Regresi *probit* dianalisis menggunakan *software* STATA 13.

Model probit menggunakan fungsi distribusi kumulatif dari distribusi normal. Persamaan model regresi probit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + \beta X_8 + \beta X_9 + e$$

Dimana: probit migration sex marital education income job home land poor health

y = Probabilitas responden melakukan migrasi

X1 = Jenis kelamin

X2 = Status Pernikahan

X3 = Tingkat Pendidikan

X4 = Pendapatan

X5 = Status Pekerjaan

X6 = Status Tempat Tinggal

X7 = Kepemilikan Lahan Pertanian

X8 = Status Kemiskinan

X9 = Kualitas Kesehatan

α = Konstanta

β = Koefisien

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam analisis yang bersumber dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2014 diuraikan sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini variabel jenis kelamin responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden berjenis kelamin laki-laki dan 0 jika berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.1.
Hubungan Keputusan Migrasi dengan Jenis Kelamin

Status Migran	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-Laki	
Non Migran	3.629 (42.48)	4.914 (57.52)	8.543
Migran	1.188 (40.75)	1.727 (59.25)	2.915
Total	4.817 (42.04)	6.641 (57.96)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

2. Status Pernikahan

Dalam penelitian ini variabel status pernikahan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 0 jika responden berstatus menikah dan 1 jika tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi.

Tabel 5.2.
Hubungan Status Pernikahan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Pernikahan		Total
	Menikah	Tidak Menikah	

Non Migran	7.008 (82.03)	1.535 (17.97)	8.543
Migran	2.264 (77.67)	651 (22.33)	2.915
Total	9.272 (80.92)	2.186 (19.08)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

3. Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 0 jika responden tidak sekolah atau menempuh pendidikan, angka 1 jika responden dengan tingkat pendidikan SD, angka 2 jika responden dengan tingkat pendidikan SMP, angka 3 jika responden dengan tingkat pendidikan SMA, angka 4 jika responden dengan tingkat pendidikan S1/Diploma/Universitas Terbuka, dan angka 5 jika responden dengan tingkat pendidikan S2.

Tabel 5.3.
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Tingkat Pendidikan						Total
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2	
Non Migran	572 (6.70)	3.497 (40.93)	1.589 (18.60)	2.153 (25.20)	703 (8.23)	29 (0.34)	8.543
Migran	68 (2.33)	657 (22.54)	531 (18.22)	1.110 (38.08)	539 (18.49)	10 (0.34)	2.915
Total	640 (5.59)	4.154 (36.25)	2.120 (18.50)	3.263 (28.48)	1.242 (10.84)	39 (0.34)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

4. Pendapatan

Dalam penelitian ini variabel pendapatan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden

memiliki pendapatan Rp. 0 sampai Rp. 12.000.000 dan 0 jika memiliki pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000.

Tabel 5.4.
Hubungan Pendapatan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Pendapatan		Total
	12.000.0001 - 40.000.000	0 - 12.000.000	
Non Migran	3.099 (36.28)	5.444 (63.72)	8.543
Migran	1.472 (50.50)	1.443 (49.50)	2.915
Total	4.571 (39.89)	6.887 (60.11)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

5. Status Pekerjaan

Dalam penelitian ini variabel status pekerjaan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden tidak bekerja dan 0 jika bekerja.

Tabel 5.5.
Hubungan Status Pekerjaan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Pekerjaan		Total
	Bekerja	Tidak Bekerja	
Non Migran	7.176 (84.00)	1.367 (16.00)	8.543
Migran	2.453 (84.15)	462 (15.85)	2.915
Total	9.629 (84.04)	1.829 (15.96)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

6. Status Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini variabel status tempat tinggal responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden tinggal di desa dan 0 jika responden tinggal di kota.

Tabel 5.6
Hubungan Status Tempat Tinggal dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Tempat Tinggal		Total
	Kota	Desa	
Non Migran	4.851 (56.78)	3.692 (43.22)	8.543
Migran	1.918 (65.80)	997 (34.20)	2.915
Total	6.769 (59.08)	4.689 (40.92)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

7. Kepemilikan Lahan Pertanian

Dalam penelitian ini variabel kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden tidak memiliki lahan pertanian dan 0 jika responden memiliki lahan pertanian.

Tabel 5.7.
Hubungan Kepemilikan Lahan Pertanian dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Kepemilikan Lahan Pertanian		Total
	Ya	Tidak	
Non Migran	2.860 (33.48)	5.683 (66.52)	8.543
Migran	674 (23.12)	2.241 (76.88)	2.915
Total	3.534 (30.84)	7.924 (69.16)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

8. Status Kemiskinan

Dalam penelitian ini variabel status kemiskinan yang dimiliki responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden miskin dan 0 jika responden tidak miskin.

Tabel 5.8
Hubungan Status Kemiskinan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Kemiskinan		Total
	Tidak Miskin	Miskin	
Non Migran	2.112 (24.72)	6.431 (75.28)	8.543
Migran	684 (23.46)	2.231 (76.54)	2.915
Total	2.796 (24.40)	8.662 (75.60)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

9. Kualitas Kesehatan

Dalam penelitian ini variabel kualitas kesehatan yang dirasakan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika kualitas kesehatan yang dirasakan kurang, angka 2 jika kualitas kesehatan yang dirasakan cukup, dan angka 3 jika kualitas kesehatan yang dirasakan lebih dari cukup.

Tabel 5.9.
Hubungan Kualitas Kesehatan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Kualitas Kesehatan			Total
	Kurang	Cukup	Lebih	
Non Migran	2,081 (24.36)	4.830 (56.54)	1.632 (19.10)	8.543
Migran	525 (18.01)	1.673 (57.39)	717 (24.60)	2.915
Total	2.606 (22.74)	6.503 (56.76)	2.349 (20.50)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Hasil Analisis Regresi Probit

Tabel 5.10
Hasil Regresi Probit Keputusan Migrasi

Variabel	Koefisien	Standar eror
Jenis Kelamin	.0255051**	.0283085
Status Pernikahan	.1377016*	.032735
Tingkat Pendidikan	.2487966*	.0124348
Pendapatan	.1955601*	.0285594
Status Pekerjaan	.0847513*	.036786
Status Tempat Tinggal	.0199621**	.0300342
Kepemilikan Lahan Pertanian	.2409374*	.0318739
Status Kemiskinan	.1624231*	.0315989
Kualitas Kesehatan	.0562374*	.0210465
Pseudo R2 0.0600		
Prob LR <i>Statistic</i> 0.0000		

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Signifikan pada $\alpha=5\%$

** Tidak Signifikan $\alpha=5\%$

Dari regresi probit pada tabel 18 diperoleh hasil bahwa probabilitas individu melakukan keputusan migrasi dipengaruhi oleh variabel status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan kualitas kesehatan. Sementara itu, variabel jenis kelamin dan status tempat tinggal tidak mempengaruhi individu untuk melakukan keputusan migrasi. Variabel independen yang mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan migrasi memiliki tingkat signifikan sama dengan 5%. Dari estimasi tabel di atas, dapat model persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{Migration} = -1.614 + 0.025\text{sex} + 0.137\text{marital} + 0.248\text{education} \\
 \text{p-value} & \quad \quad \quad (0.368) \quad (0.000) \quad (0.000) \\
 & + 0.195\text{income} + 0.084\text{job} + 0.019\text{home} + 0.240\text{land} + 0.162\text{poor} \\
 \text{p-value} & \quad (0.000) \quad (0.021) \quad (0.506) \quad (0.000) \quad (0.000) \\
 & + 0.056\text{health} \\
 \text{p-value} & \quad (0.008)
 \end{aligned}$$

Prob LR Statistic = 0.0000

Marginal Effect Probit

Tabel 5.11.
Marginal Effect Probit

Variabel	Koefisien	Standar eror
Jenis Kelamin	.0079285**	.00879
Status Pernikahan	.0441133*	.01077
Tingkat Pendidikan	.0774528*	.00385
Pendapatan	.0616688*	.00911
Status Pekerjaan	.0269098*	.0119
Status Tempat Tinggal	.0062223**	.00937
Kepemilikan Lahan Pertanian	.0724531*	.00922
Status Kemiskinan	.0490383*	.00923
Kualitas Kesehatan	.0175072*	.00655

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Signifikan pada $\alpha=5\%$

** Tidak Signifikan $\alpha=5\%$

Tabel di atas menjelaskan *marginal effect* regresi probit keputusan melakukan migrasi. Setiap kenaikan satu unit variabel bebas, maka akan mempengaruhi perubahan keputusan individu untuk melakukan migrasi. Individu yang tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 4,4% lebih tinggi dibanding individu yang menikah. Bertambahnya tingkat pendidikan individu

dalam rumah tangga IFLS 2014 selama satu tahun akan meningkatkan probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 7,7%. Bertambahnya tingkat pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar Rp 1.000.000/bulan akan meningkatkan probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 6,1%. Individu yang tidak bekerja memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 2,6% lebih tinggi dibanding individu yang bekerja. Individu yang tidak memiliki lahan pertanian memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 7,2% lebih tinggi dibanding individu yang memiliki lahan pertanian. Individu yang berstatus miskin memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 4,9% lebih tinggi dibanding individu yang tidak miskin. Bertambahnya kualitas kesehatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar satu tingkat (kurang, cukup, lebih) akan meningkatkan probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 1,7%.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan model probabilitas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi yang diestimasi dengan model regresi probit memberikan hasil baik dan sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan melakukan migrasi. Sedangkan variabel independen yakni jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, status tempat tinggal, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan

kualitas kesehatan. Terdapat 7 dari 9 variabel independen yang berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan kualitas kesehatan. Sedangkan variabel jenis kelamin dan status tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. sehingga terdapat kesimpulan yang berbeda dengan teori yang ada.

Saran

1. Saran Bagi Pemerintah

Pemerintah harus menjadikan fenomena migrasi sebagai perhatian khusus karena kondisi Indonesia dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan persebaran penduduk hanya terfokus di beberapa daerah saja. Perlu dibuat suatu kebijakan yang mengatur tentang mobilitas penduduk agar tidak terjadi kepadatan penduduk.

2. Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu berupaya untuk menjaga kebutuhan yang diperoleh di daerahnya. Tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan diharapkan mampu membantu kemajuan khususnya dalam bidang ekonomi bagi daerahnya. Sehingga akan meminimalisir terjadinya arus migrasi yang menyebabkan kepadatan penduduk di daerah-daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Nabila dan Elda L. Pardede. (2014). *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi di Indonesia: Analisis Data SAKERTI Tahun 2000 dan 2007*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____, 2016, Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia Tahun 1971 – 2016, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____, 2010, Migrasi Internal Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010.
- Bogue Donald J., 1969, *Principle of Demograph*., New York. John Wiley & Sons Inc.
- Guntoro, Dibyo Waskito., 2016, *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal di Indonesia*, Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE Universitas Negeri Yogyakarta
- IFLS Data, <http://www.rand.org/labor/FLS/IFLS>, Diakses pada 17 Januari 2019
- Khotijah, Siti., 2008, *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*, Tesis tidak di publikasikan, Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lee, Everett. S., 1976, Teori Migrasi, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Mantra, I.B., 1992, Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mantra, Ida. Bagus. 2015, Demograi Umum. Edisi Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangaribuan, Kaisar Hasudungan & Handayani, Herniwati Retno, 2013, *Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan Dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang Dan Pedurungan*., *Diponegoro Journal Of Economics*: Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013.
- Ravenstein, E.G., 1885, “The Laws of Migration”. *Journal of the Statistical Social of London*, Vol.48. No. 2. pp 167-235.

- Saifudin, Asep, 2006, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Risen Tenaga Kerja Masuk ke Wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BODABEK) : Analisis Data SUPAS 2005*, Tesis, Depok : Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Saleh, H.H., 2015, *Menjalin Desa-Kota: Upaya Membangun Indonesia dari Pinggiran*, PT.Tempo Inti Media dan Kemendes, Jakarta.
- Santoso, Insaf, 2010, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi Penduduk Indonesia Antara Tahun 2000 – 2007 (Analisis Data IFLS 2000 Dan 2007)*, Depok: Program Pasca Sarjana universitas Indonesia.
- Sasmi, Cici & Bachtiar Nasri, 2014, *Analisis Migrasi Internasl Di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Padang*, Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Sulaihah, 2018, *Determinan Keputusan Bermigrasi Internal Penduduk di Provinsi Jawa Timur (Analisis Data IFLS Tahun 2010)*, Jember: Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember
- Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), 2015, Jumlah migrasi risen 2010- 2015 di lima kota, Penerbit: Badan Pusat Statistik.
- Todaro, Michael P., 1998, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan Drs. Haris Munandar, MA., Jakarta: Penerbit Erlangga.